

Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Bintang Farma

Nelli Purba

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia;
nellipurba9@gmail.com (koresponden)

Rahmat Alyakin Dachi

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia;
rahmat_alyakini@yahoo.com

ABSTRACT

Self-medication is self-medication that is usually done to treat mild health problems or disorders. The advantage of self-medication is that it is safe if the drug is used according to the rules, it is effective in dealing with it, it is cost-effective, it saves time, and it plays a role in making therapeutic decisions. On the other hand, the disadvantages of self-medication practice include being unsafe and even detrimental to the user if the prescribed medication rules are not complied with. The purpose of this study was to determine the implementation of self-medication services at the Bintang Farma Pharmacy, Lintongnihuta District, Humbang Hasundutan Regency. This type of research was a qualitative study. The main foundation of this research was design phenomenology with a qualitative approach. The informants in this study were eleven people consisting of key informants, main informants and additional informants. Subject selection was carried out using the snowball sampling method. Data was collected through in-depth interviews. Data analysis was carried out with three streams of activities that occurred simultaneously, namely data compaction, data presentation and conclusions (drawing and verification). The results of the analysis showed that the patient's knowledge about self-medication was still limited. Self-medication actions were generally carried out because of personal experience, family advice, the influence of advertising and promotion in the media. Self-medication was believed to be easy to do, fast, more cost-effective and time-effective. Rationality of drug use based on drug packaging labels related to drug indications, drug dosage, method of use and duration of drug use, method of drug storage and drug side effects. Standard operating procedures compiled by pharmacists become guidelines for providing self-medication services. Patient knowledge regarding self-medication services played a role in decision-making to take self-medication. The rationality of drug use was obtained from drug packaging. Standard operating procedures for self-medication were prepared by pharmacists and serve as guidelines for self-medication services. It was concluded that self-medication patients already know about self-medication from themselves, family, advertisements; with good rationality of instructions for using drugs and implementation of standard operating procedures from pharmacists.

Keywords: *self-medication; pharmacy; rationalization; knowledge*

ABSTRAK

Swamedikasi adalah pengobatan sendiri yang biasanya dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan. Keuntungan swamedikasi adalah aman apabila obat digunakan sesuai aturan, efektif mengatasi, hemat biaya, hemat waktu, dan berperan dalam pengambilan keputusan terapi. Sebaliknya, kerugian dari praktik swamedikasi antara lain bersifat tidak aman dan bahkan merugikan pemakai apabila aturan pengobatan yang seharusnya tidak dipatuhi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan swamedikasi di Apotek Bintang Farma, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif. Landasan pokok penelitian ini adalah fenomenologi desain dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebelas orang yang terdiri informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pemadatan data, penyajian data dan kesimpulan (gambaran dan verifikasi). Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang swamedikasi masih terbatas. Tindakan swamedikasi umumnya dilakukan karena pengalaman pribadi, saran keluarga, pengaruh iklan dan promosi di media. Swamedikasi diyakini mudah dilakukan, cepat, lebih hemat biaya dan waktu. Rasionalitas penggunaan obat berdasarkan etiket kemasan obat terkait indikasi obat, dosis obat, cara pemakaian dan lama pemakaian obat, cara penyimpanan obat dan efek samping obat. Standar operasional prosedur disusun oleh apoteker menjadi pedoman untuk memberikan pelayanan swamedikasi. Pengetahuan pasien terkait pelayanan swamedikasi berperan pada pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan swamedikasi. Rasionalitas penggunaan obat diperoleh dari kemasan obat. Standar operasional prosedur swamedikasi disusun oleh apoteker dan menjadi pedoman pelayanan swamedikasi. Disimpulkan bahwa pasien swamedikasi sudah mengetahui swamedikasi dari diri pribadi, keluarga, iklan; dengan rasionalitas yang baik dari petunjuk penggunaan obat dan penerapan standar operasional prosedur dari apoteker.

Kata kunci: swamedikasi; apotek; rasionalisasi; pengetahuan

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah pengobatan sendiri yang biasa dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan. Pelayanan swamedikasi, hanya untuk obat bebas terbatas, obat bebas, sediaan farmasi lain, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter.^(1,2)

Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi biasa disebut dengan OTC (*over the counter*) atau obat non resep. Ada beberapa hal yang mendasari swamedikasi yaitu pengalaman sebelumnya

dengan gejala yang sama dan, persepsi diri tentang hal-hal gejala umum yang relatif ringan, sumber obat baik yang diperoleh dari apotek, teman, dan stok di rumah. Persepsi dari menghemat waktu, lebih ekonomis dan memberikan bantuan cepat adalah faktor penentu yang mengarah pada pengobatan sendiri. Alasan ekonomi, ketakutan dari kerumunan di klinik adalah beberapa penentu lain dari praktik pengobatan sendiri.⁽³⁾

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 84,23% penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir dan 80,40% penduduk Sumatera Utara yang melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri). Angka ini meningkat dari tahun 2019 sebanyak 72,19%.⁽⁴⁾ Proporsi masyarakat Indonesia yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9% di antaranya termasuk antibiotik.⁽⁵⁾

Penerapan pelayanan swamedikasi harus sesuai standar pengobatan, yaitu tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, kewaspadaan terhadap efek samping obat dan interaksi obat. Jika tidak dilakukan secara benar, swamedikasi akan menimbulkan masalah baru yaitu tidak sembuhnya penyakit karena adanya resistensi bakteri dan, munculnya penyakit baru karena efek samping obat, serta meningkatnya angka kejadian keracunan.⁽⁶⁾

Pengobatan sendiri dapat menjadi sangat beresiko. Risiko potensial dari praktik pengobatan sendiri adalah diagnosa diri yang salah, keterlambatan dalam mencari nasihat medis, efek samping yang jarang tetapi parah, interaksi obat yang berbahaya, cara pemberian dan dosis yang salah, pilihan terapi yang salah, menyembunyikan penyakit parah dan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan.

Menurut WHO, ketidakrasionalan penggunaan obat dapat berupa penggunaan obat secara berlebihan (*overuse*), penggunaan obat yang kurang (*underuse*) dan penggunaan obat tidak tepat indikasi, dosis, cara dan lama pemakaian (*misuse*), dan lain-lain.

Tindakan swamedikasi yang dilakukan harus sesuai dengan penyakit yang dialami, sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Pada kenyataannya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan penggunaan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, maka dapat menimbulkan risiko pada Kesehatan. Untuk itu swamedikasi sebaiknya dilakukan di bawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian.^(5,6)

Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Upaya yang dilakukan antara lain melalui Penggerakan Penggunaan Obat Rasional yang melibatkan Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/Kota, organisasi profesi kesehatan serta perguruan tinggi kedokteran dan farmasi. Selain itu juga dilakukan kegiatan penyebaran informasi dan pemberdayaan masyarakat dengan metode Cara Belajar Instan Aktif.⁽⁵⁾

BPS mencatat bahwa pada tahun 2014 terdapat 93,02% penduduk Humbang Hasundutan yang melakukan pengobatan sendiri secara modern, 16,05% secara tradisional dan 0,22% dengan cara lainnya. Kecamatan Lintongnihuta adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan jumlah penduduk 32.306 jiwa, dan merupakan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Doloksanggul dengan 50.242 jiwa.⁽⁴⁾

Dari hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 15 orang pengunjung apotek, diperoleh mayoritas pengunjung melakukan swamedikasi, hanya mengandalkan pengalaman dan penggunaan obat sebelumnya. Swamedikasi yang dilakukan masyarakat dikarenakan karena adanya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas. Informasi obat yang didapat dari promosi/iklan obat dari media massa dan dari kerabat atau teman. Dalam melakukan swamedikasi secara benar, masyarakat memerlukan informasi yang jelas, benar dan dapat dipercaya. Pelaksanaan swamedikasi yang tidak benar dapat menimbulkan kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang disebabkan ketidaktahuan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Selain itu, berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di lapangan peneliti meragukan penggunaan obat yang tidak rasional. Pada saat survei mayoritas pengunjung membeli obat antibiotik tanpa menggunakan resep dokter, penggunaan antibiotik hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya, meminum obat tidak sesuai dosis pemakaian. Penggunaan antibiotik sesungguhnya harus menggunakan resep dokter, mengingat antibiotik jika tidak digunakan secara tepat dapat menyebabkan resistensi bakteri.

Dari survei awal ditemukan petugas apotek baik apoteker dan petugas tenaga teknis kefarmasian (TTK) memberikan informasi terkait obat, beberapa pasien setelah mendapat informasi terkait obat, memilih obat yang tepat dengan gejala dan penyakit yang dialaminya. Namun tak jarang beberapa pasien memaksakan petugas untuk memberikan obat sesuai permintaan pasien, berdasarkan adanya pengalaman sebelumnya, atau informasi yang mereka dapat dari media atau orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini ditujukan untuk meneliti lebih lanjut tentang swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat/pasien untuk penyakit yang sering diderita, serta relatif ringan dalam membeli obat secara mandiri (tanpa resep dokter) di Apotek Bintang Farma, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Landasan pokok penelitian ini adalah fenomenologi desain dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Apotek Bintang Farma Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan pada bulan Januari tahun 2022 sampai dengan Juli Tahun 2022.

Subjek penelitian yang diambil sebagai informan yang melakukan swamedikasi di Apotek yang berfokus pada pengetahuan informan, rasionalitas dan standar pelaksanaan swamedikasi. Pengambilan subjek penelitian dengan metode *snowball sampling* yaitu metode sampling non-probabilitas dimana pemilihan subjek penelitian dilakukan berdasarkan informasi dan rekomendasi responden yang sudah diwawancarai.⁽⁷⁾ Karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah: 1) terlibat dalam kegiatan swamedikasi di Apotek Bintang Farma, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2022; 2) dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia untuk diwawancarai secara mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung dari jawaban informan melalui wawancara dan observasi. Wawancara tentang pelaksanaan Swamedikasi Obat Studi Kualitatif pada Pasien di Apotek Bintang Farma Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten

Humbang Hasundutan ditujukan kepada Pengunjung Apotek; Apoteker; Petugas Apotek/Asisten Apoteker; Keluarga (suami/istri/anak) pelaku swamedikasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang semua informasi yang diperoleh tidak secara langsung, didapat melalui dokumen-dokumen yang mencatat keadaan konsep penelitian didalam unit analisa yang dijadikan sebagai objek penelitian. Diperoleh dari literatur-literatur, dokumen-dokumen, penelitian perorangan terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Data sekunder penelitian ini menggunakan bahan-bahan referensi yang diperoleh melalui studi pustaka

Penelitian kualitatif sangat efektif dalam memperoleh informasi budaya tertentu tentang nilai-nilai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial dari populasi tertentu yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.^(8,9) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode observasi pasif yaitu peneliti melakukan pengamatan kegiatan dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan dan hanya berperan sebagai pengamat kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati berbagai situasi dan kondisi yang terkait dengan pelayanan Swamedikasi di Apotek Bintang Farma Kecamatan Lintongnihuta. Peneliti dalam melakukan observasi dibantu dengan alat-alat seperti catatan pengamatan dan kamera.⁽¹⁰⁾
- 2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mengumpulkan keterangan melalui tanya jawab dengan bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, pendapat, perasaan dan tanggapan yang beragam dari informan. Peneliti membuat daftar pertanyaan sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada informan swamedikasi di Apotek Bintang Farma.
- 3) Studi dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁽¹⁰⁾ Peneliti menelusuri dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) Pelayanan Swamedikasi di Apotek Bintang Farma sebagai data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara.

Metode analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu⁽¹¹⁾:

- 1) Pemadatan data (*data condensation*) yaitu proses pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data lengkap yang diperoleh dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya yang bertujuan untuk membuat data lebih kuat. Pemadatan data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses pemadatan/transformasi data berlanjut sampai akhir penelitian sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka akan memberikan gambaran data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengambilan data selanjutnya yang diperlukan.
- 2) Penyajian data (*data display*) yakni membuat kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang diperlukan untuk penarikan kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Penyajian data terdapat dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan jejaring/network. Penyajian data dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir ke dalam bentuk yang lebih ringkas, mudah diakses dan sistematis sehingga mempermudah analisa data dan dapat diketahui apa yang masih diperlukan dalam proses penelitian.
- 3) Kesimpulan: gambaran dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*) yakni menginterpretasi hasil penelitian dan verifikasi kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah melakukan penafsiran apa yang diinginkan dengan mencatat pola, penjelasan, hubungan kausal, dan proposisi. Interpretasi tersebut masih merupakan kesimpulan awal yang bersifat terbuka dan ringan. Penafsiran kesimpulan yang pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan semakin jelas untuk penarikan kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir tidak akan diperoleh pada saat proses pengumpulan data selesai, tergantung pada kelengkapan catatan lapangan, metode pengkodean, pengumpulan data, ketelitian peneliti dan tenggat waktu yang diperlukan selama penelitian. Kesimpulan akhir perlu diverifikasi oleh peneliti. Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat kembali catatan lapangan secara menyeluruh sehingga penarikan kesimpulan menjadi masuk akal dan valid.

HASIL

Pemilihan informan berdasarkan asas kesesuaian dan asas kecukupan. Pemilihan informan berdasarkan asas kesesuaian adalah informan yang memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan informan berdasarkan asas kecukupan adalah informan yang dapat menggambarkan seluruh fenomena yang terkait dengan topik penelitian. Para informan penelitian ini adalah: 1) informan utama: 6 pasien pelaku swamedikasi obat di apotek; 2) informan kunci: 1 apoteker dan 1 asisten apoteker; 3) informan tambahan: 3 keluarga pasien pelaku swamedikasi. Karakteristik informan dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 1. Informan terdiri atas 11 orang informan, Para informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat menggambarkan seluruh fenomena yang terkait dengan topik penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

No.	Informan	Umur	JK	Pendidikan	Ket	No.	Informan	Umur	JK	Pendidikan	Ket
1	Informan 1	45	P	S2	Apoteker	7	Informan 7	20	L	SMA	Wali Pasien 3
2	Informan 2	32	P	D3 Farmasi	Ass. Apoteker	8	Informan 8	39	P	SMA	Pasien 4
3	Informan 3	22	P	SMA	Pasien 1	9	Informan 9	34	P	SMA	Wali Pasien 4
4	Informan 4	58	P	S1	Wali Pasien 1	10	Informan 10	39	P	Sarjana	Pasien 5
5	Informan 5	57	P	DIII	Pasien 2	11	Informan 11	44	L	S2	Pasien 6
6	Informan 6	51	P	SMP	Pasien 3						

Pelaksanaan pelayanan swamedikasi di apotek dihasilkan setelah proses wawancara yang diawali dengan menggali pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat di Apotek Bintang Farma, selanjutnya adalah menganalisa rasionalitas penggunaan obat pada pasien pengobatan sendiri di Apotek Bintang Farma Kecamatan Lintongnihuta dan menganalisa kesesuaian swamedikasi di apotek dengan standar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Informan 3, 4 dan 9 menyatakan bahwa swamedikasi adalah mengobati diri sendiri dengan membeli obat sesuai gejala yang dirasakan tanpa resep dokter. Informan 5 menyatakan tak memahami apa yang dimaksud swamedikasi obat walaupun sesungguhnya sudah melakukan tindakan swamedikasi. Informan 6 dan informan 7 lebih menekankan bahwa swamedikasi obat adalah mengobati sendiri dengan gejala ringan yang dialami. Pemahaman informan 8 menyatakan swamedikasi adalah hanya membeli obat ke apotek. Demikian juga halnya dengan pernyataan informan 10 yang menjelaskan bahwa swamedikasi adalah pengobatan mandiri atas inisiatif sendiri. Informan 11 menyatakan bahwa tidak mengerti apa yang dimaksud dengan swamedikasi (tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan informan tentang swamedikasi obat di Apotek Bintang Farma, Kecamatan Lintongnihuta

Informan	Pernyataan
1	Pasien menganggap bahwa gejala yang mereka alami itu ringan tidak terlalu berat sehingga dia tidak terlalu membutuhkan diagnosa dokter yang kedua adalah alasan ekonomi yang ketiga caranya lebih simpel untuk mendapatkan segera pengobatan.
2	Menurut saya, karena gejala yang mereka alami itu ringan, dan tidak terlalu membutuhkan konsultasi dokter, biaya lebih hemat dan karena ada pengalaman sebelumnya baik pengalaman pribadi, atau pengalaman saudaranya/keluarganya. Selain itu, mungkin karena ada promosi atau iklan yang mereka lihat di televisi. Namun terkadang ada pasien yang tidak mau jujur dengan keluhan yang dialaminya, dan kadang ada pasien yang tidak mau ditanyain, mungkin karena terburu-buru atau mungkin mereka tidak ingin membuka diri menceritakan tentang keluhan/gejala yang dialaminya sendiri.
3	Menurut yang tahu, swamedikasi itu adalah pengobatan sendiri dengan membeli obat ke toko obat ataupun Apotek dengan gejala ringan. Misalnya flu biasa, batuk-batuk biasa, ataupun sakit perut, demam.
4	Menurut sepengetahuan saya, swamedikasi itu adalah pengobatan sendiri, atau kita mau beli obat tanpa resep dokter itu dengan kemauan kita sendiri karena dengan pengobatan diri kita sendiri. Sesuai dengan pemikiran saya yang pertama dari segi biaya apabila kita mau pergi ke dokter...itu sudah menambah biaya jadi kalau kita pergi contohnya ke Apotek kita tidak membayar lagi uang dokternya lalu yang berikutnya dari pengalaman sebelumnya yang pernah kita alami boleh kita langsung langsung membeli obat ke Apotek tanpa resep dokter. Sesuai dengan gejala-gejala yang saya tanya kepada dia misalnya dia pening, demam lalu karena kami ada termometer di rumah jadi hampir sama penyakit itu. Untuk gejala batuk, demam, sakit kepala, saya suruh dia untuk membeli ke Apotek, Panadol tablet, siladex, lalu Becom C tablet.
5	Saya kurang tahu memang apa sebenarnya swamedikasi itu. Pengalaman beberapa sudah puluh tahun yang lalu waktu saya pernah berobat ke dokter terus dikasihnya sama saya obat decolgen. Kenapa dok...hanya decolgen aja single aja gitu... datang dokter itu, itu decolgen udah banyak isinya itu udah ada antihistamin nya ada paracetamolnya dan lain-lain, gitu dibilang dokter itu jadi memang saya makan itu berhasil juga ditambah dengan istirahat dan banyak minum air putih.
6	Swamedikasi itu setahu saya beli obat di apotek untuk mengobati sakit sakit ringan. Sakit perut ringan... karena pernah kemarin saya sakit perut, sakit perut ringan...jadi itu yang dibeli ternyata sembuh.
7	Menurut saya swamedikasi itu ketika kita sakit ringan kita tidak perlu dokter hanya ke Apotek saja. Saya pernah melakukan swamedikasi kak seminggu belakangan karena lebih mudah.
8	Menurut saya swamedikasi itu membeli obat ke Apotek. Ya saya memang ke Apotek untuk beli obat seperti vitamin untuk anak saya ini, juga saat ini saya lagi beli obat untuk anak saya. Anak saya badannya demam, rewel, gelisah dan nangis-nangis. Kemarin sore dia masih aktif bermain. Eh tiba-tiba malam rewel sekali pas saya pegang dahinya ternyata badannya demam. Obat ini, dikasih tahu adik ipar saya karena sebelumnya anaknya juga demam makanya saya beli obat ini.
9	Swamedikasi obat menurut saya mengobati diri sendiri dengan cara membeli obat ke Apotek tanpa resep dokter. Ya seminggu yang lalu anak saya demam saya beli obat ke Apotek. Usia anak saya 3 tahun. Alasannya lebih hemat kalau beli obat langsung ke apotek dan waktu saya juga nggak lama seperti kalau pergi ke dokter kan harus antri dan harus bayar biaya konsul ke dokter. Seminggu lalu juga anak saya demam makanya pas kakak saya bilang anaknya demam langsung saya kasih contoh obat yang diminum anak saya pas demam minggu lalu. Tempra sirup.
10	Kalau dari kata-katanya aku kurang tahu, cuman kalau swa itu kan sendiri gitu kan baru medikasi itu berarti terkait dengan pengobatan dengan medis kayak gitu kan berarti dia secara enggak langsung aku simpulkan bahwa swamedikasi itu adalah pengobatan secara mandiri atas inisiatif dari diri sendiri itulah. Ya karena lihat di iklan, di iklan katanya kan mengobati sakit kepala terus meriang, flu, batuk. Pasti pernah melakukan swamedikasi, paling sering itu contohnya itu sakit kepala. Ya kan, terus suka ada iklan gitu kan, ahhh dari iklan itu kan Oh iya Akhirnya beli Mixagrip gitu untuk mengobati sakit kepala Nah kalau yang sekarang ini Ibu mau beli apa tadi juga mau beli mixagrip juga karena gak sakit kepala sama sedikit mungkin perubahan cuaca agak sedikit meriang. Baru satu hari ini sebenarnya.
11	Swamedikasi? kalau istilah-istilah gitu mana kami ngerti-ngerti. Anak saya pilek-pilek makanya belinya flutamol itu. Tapi kalau saya juga kan pernah demam, gitu kan. demam, ya beli obat juga. Jadi kan...saya gak ingat waktunya tapi pernah anak saya seperti sekarang ini, jadi pernah berobat ke dokter dikasih obatnya waktu itu flutamol. Dan memang waktu itu langsung sembuh, makanya kalau udah seperti itu ya langsung beli obat flutamol itu.

Tabel 3. Pernyataan informan tentang rasionalitas penggunaan obat dalam pelaksanaan swamedikasi

Informan	Pernyataan
1	Saya akan menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat jika sediaanya memang butuh penanganan khusus contohnya untuk sediaan suspensi atau emulsi harus dikocok dahulu atau penggunaan salep mata digunakan pada kelopak mata tetes mata tidak langsung diteteskan pada retina dan sebagainya. Ya kita perlu mendidik juga pasien pasien yang melakukan pengobatan secara swamedikasi agar pasien bisa menggunakan obat nya dengan tepat dengan teratur dan disiplin.
2	Saya tanyakan obat apa yang sudah digunakan sebelumnya, agar saya tahu, manatau obat yang digunakan sebelumnya, sama kandungannya dengan obat yang ingin dia beli. Saya beritahukan kepada pasien tentang penggunaan obat yang perlu perlakuan khusus misalnya Microlax untuk mengatasi susah buang air besar saya akan menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat tersebut.
3	Kalau Panadol cara pemakaiannya tiga kali sehari, kalau siladex sirup 3 kali sehari juga dan becom-c sekali sehari. Selama mengkonsumsi obat itu saya belum pernah merasakan efek samping
4	Sesuai dengan apa yang dianjurkan dari apotek dan setelah saya lihat labelnya, ada itu 3 kali sehari. Dan ada 1 kali sehari. 3 kali sehari itu adalah Panadol, Siladex. Efek penggunaan obat pernah memang sekali, tapi itu mungkin karena perubahan cuaca kadang gatal, tapi setelah saya tanya, mungkin itu alergi tentang obat yang saya beli dari luar.
5	Cara menggunakan obat itu menurut terapi dokter dulu sama saya 3 kali 1 dikasihnya terus itu disuruh banyak istirahat dan banyak minum air putih ya itu aja. 3 kali 1 yang berarti 1 kali per 8 jam untuk meminumnya setiap hari selama 3 hari. Untuk itu belum pernah belum pernah saya mengalami reaksi obat mudah-mudahan ya ya.
6	Tiga kali sehari. Untuk efek samping yang dirasakan Tidak ada.
7	Kalau cara pakainya tiga kali sehari kak. Efek sampingnya tidak pernah merasakan kak.
8	Tempra ini diminum tiga kali sehari sebanyak 7,5 mili. Sejauh ini anak saya tidak pernah mengalami reaksi alergi obat obatan.
9	Ya minum tiga kali sehari 5 mili, anak kakak saya lebih besar dari usia anak saya, makanya saya sarankan dosisnya 3 kali sehari 7,5 mili, karena kan di dalam kotak obat ada tertera juga cara minum atau dosis obat nya sesuai umur. Tidak pernah alergi obat.
10	Kan ada petunjuknya itu di belakang blisternya kan ada, ya baca aja dari situ, biasanya kalau aku pribadi sih langsung minum aja satu gitu untuk dewasa karena rata-ratakan ada yang untuk umur sekian kan setengah gitu kan. Pernah waktu itu lagi sakit terus dikasih sama dokter amoksisilin kalau nggak salah terus langsung gatal-gatal merah merah badannya gitu terus abis itu nelpon ke dokternya terus dokternya bilang ya udah hentikan aja dulu, nanti diganti sama obat apa gitu.
11	Kan ada di petunjuknya. Kalau ngasih obat sih istri saya, kan saya cuma disuruh beli aja. Kalau pakai obat itu ga pernah, karena selama ini yahhh...minum itu ya satu dua hari sembuh, tapi nggak ada pernah keluhan, jadi kalau orang bilang katanya alergi, yahhh...nggak ada.

Tabel 4. Pernyataan informan tentang SOP pelayanan swamedikasi di apotek

Informan	Pernyataan
1	Kalau SOP untuk pelaksanaan swamedikasi itu saya susun sendiri, karena saya yang menyusun sendiri, maka saya sudah melaksanakannya sesuai dengan SOP. Untuk swamedikasi sebenarnya tidak laporan karena biasanya efek sampingnya ringan tetapi walaupun demikian ketika kita melaksanakan swamedikasi kita akan menjelaskan kepada pasien efek samping ataupun kontraindikasi yang mungkin terjadi ketika dia mengkonsumsinya sehingga ketika terjadi efek samping yang tidak ringan kita menyarankan untuk kembali ke Apotek supaya bisa kita catat apa yang menjadi efek sampingnya diluar dari efek samping yang biasa terjadi. Saya menanyakan data pribadi pasien tujuannya agar obat yang saya berikan itu ditujukan memang benar dengan pasien yang membutuhkan obat tersebut karena swamedikasi terkadang yang datang adalah keluarga pasien. Saya mengumpulkan informasi berkaitan penyakitnya bisa terdiri dari gejala-gejala yang sedang dialami, dan sudah berapa lama dia mengidap penyakit tersebut atau gejala itu berlangsung. Setiap obat yang akan saya berikan saya akan menanyakan lebih dahulu riwayat pasien Apakah sudah pernah mengkonsumsi obat tersebut siapa tahu ada alergi terhadap obat tertentu. Saya akan menanyakan kepada pasien atau seberapa paham dia tentang dirinya tentang gejala yang sedang terjadi pada dirinya dan apa yang sudah ia lakukan untuk mengantisipasi gejala yang sedang dialami. Saya memberikan informasi tentang gejala penyakit yang ia derita itu masuk ke dalam penyakit jenis apa lalu saya akan menjelaskan obat yang paling tepat untuk digunakan menurut gejala yang sudah dialami itu. Lalu saya akan menjelaskan kira-kira apa risiko jika dia tidak mengkonsumsi obat atau tidak saya berikan obatnya atau bila menggunakan obat lain yang beresiko berinteraksi dengan obat yang saya berikan dan berikutnya saya akan menjelaskan mengenai apa saja yang menjadi larangan ataupun pantangan untuk dikonsumsi selama mengkonsumsi obat yang akan saya berikan. Setiap obat yang saya berikan, saya akan menjelaskan fungsinya, lalu saya akan beri tahu juga kontraindikasi apa yang dikonsumsi efek samping yang akan dialami selama mengkonsumsi obat lalu cara penggunaannya dosisnya sampai cara penyimpanan jika obat tersebut tidak habis digunakan. Kelebihannya sebenarnya dia memangkas biaya dan mempersingkat apa ya.. tata cara mendapatkan pengobatan artinya dia tidak terlalu butuh waktu untuk mengantri dan sebagainya, tetapi tentang kekurangan swamedikasi itu sendiri terkadang pasien tidak jelas memberikan gejala-gejalanya, tidak detail ataupun dia tidak terlalu memperhatikan sudah berapa lama dia mengalami gejala-gejala tersebut. Hambatan untuk pelayanan swamedikasi terkadang pasien terlalu buru-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling, dan pasien sendiri merasa enggan untuk melakukan konseling.
2	Saya akan menjelaskan larangan ataupun pantangan untuk dikonsumsi selama mengkonsumsi obat yang akan saya berikan, misalnya kalau pasiennya mengalami keluhan seperti maag, saya sarankan makan teratur, jangan makanan yang asam-asam, obatnya sebaiknya digunakan setengah jam sebelum makan. Saya memberikan informasi obat, memberitahukan cara pemakaian, dosis obat, cara menyimpan di rumah, dan kalau obatnya sirup saya beritahu bagaimana cara penyimpanannya, dan untuk obat tertentu misalnya parasetamol sirup dibuat tanggal kapan mulai obat digunakan kalau sudah sembuh, obat jangan digunakan lagi. Di apotek ada SOP Swamedikasi, yang buat SOP itu apoteker kami bu. Apoteker kami memang selama Apotek buka tidak selalu di Apotek, beliau kan kerja di kantor, jadi ke Apotek hanya sepulang dari kantor, namun kalau beliau sudah di apotek beliau melayani swamedikasi dan memberi informasi obat kepada pasien. Sejauh ini saya belum pernah melayani pasien yang mengalami reaksi alergi obat. Saya menyarankan obat disimpan di dalam wadah yang baik, kadang ada pasien datang ke apotek membawa obat yang sebelumnya digunakan tapi kemasan dan obatnya masih bagus pasien tanya, apakah obat ini masih bagus? Karena sebelumnya dia mengalami keluhan yang sama, namun masih ada stok obatnya di rumah. Saya tanya gejala yang dirasakan, sudah berapa lama gejala muncul, apakah ada gejala lain yang dialami, atau apakah karena ada riwayat penyakit yang dialaminya. Saya tanya obat apa yang sudah digunakan sebelumnya untuk mengatasi gejala/keluhan yang dirasakan saat ini, jika dijawabnya belum menggunakan obat, maka saya juga menanyakan, apakah pasien ingin langsung membeli obat sesuai yang diinginkannya? Atau apakah memang pasien tersebut belum tahu obat apa yang sesuai untuk mengatasi gejala/keluhan yang dialaminya saat datang ke apotek. Menurut saya kelebihannya lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas. Kekurangannya untuk pasien yang tidak jujur dengan keluhan dan riwayat penyakit yang dialaminya, jadi terlambat untuk penanganan medis karena kan kadang ada pasien yang susah menerima saran, kadang pasien menganggap lebih tahu tentang obatnya, karena pengalaman sebelumnya. Terkadang pasien terlalu terburu-buru sehingga tidak punya waktu untuk melakukan konseling dan kadang karena yang datang ke apotek bukan pasien jadi susah untuk mengetahui informasi terkait keluhan/gejala yang dialami pasien.
3	Kalau penyimpanannya di dalam obat P3K. Apabila tidak ada perubahan dengan gejala yang saya alami, saya akan pergi ke dokter untuk check up atau memeriksa gejala yang saya alami Kak.
4	Setelah saya konsumsi tidak ada perubahan akhirnya saya pergi ke dokter untuk periksa kembali tentang penyakit yang saya alami dan obat yang saya beli dari Apotek.
5	Kita kebetulan ada kotak P3K jadi disitu kita simpan di tempat yang teduh. Menurut dokter dulu kalau memang selama 3 hari tidak ada perubahan langsung berobat dengan dokter keluarga. Yang disampaikan mereka ibu beli obat apa tahu ibu ini isinya ini buka apa ini gitu dibilangnya jadi langsung dijelaskan orang itu juga. Pernah karena kebetulan ada pada saat itu apotekernya terus beliau bilang jangan sering-sering makan kayak gini kalau memang apa ya katanya. Iyalah karena ini karena kebetulan aja nya ini. Lagi pula saya sudah pernah mengkonsumsi ini nggak ada reaksi apa-apa sehat juga nya saya nggak ada alergi saya bisa tapi harus diberitahu juga dengan apotekernya paling tidak kalau nggak sama dokternya ya dokter-dokter keluarga gitu saya bilang. Iya ditanya juga. Pernah juga anak saya pernah demam saya minta parasetamol ini untuk berapa tahun umumnya bagaimana berat badannya gini ditanya juga. Kelebihannya lebih cepat dan biayanya pun bisa terjangkau sebenarnya memang nggak ada mahal kali tapi itulah kelebihan yang cepat terus nggak pala antri kita kalau kita berobat ke dokter kan antri dulu kita tunggu dulu dokter kan jadi kekurangannya itu lah memang kalau seandainya yang obat kita beli ini enggak pas dengan tubuh kita kan ini jadi masalah sebenarnya ini kita pun pasti dimarahin oleh dokter tersebut.
6	Di atas meja, di lemari. Selama 2 atau 3 hari saya harus konsul ke dokter. Dia tanya untuk siapa? Saya bilang untuk saya. Kelebihannya karena penyakit itu ringan jadi lebih murah beli obat di apotek. Kekurangannya kalau nggak sembuh ya terpaksa konsullah lagi.
7	Ya segera cepat ke dokter saja kalau tidak berkurang penyakitnya atau ke petugas kesehatan. Kalau kelebihannya sih lebih praktis lebih mudah, biaya juga kan enggak terlalu mahal dibanding langsung ke dokter atau ke rumah sakit umum. Kekurangannya sih, ya nggak langsung ditangani oleh dokter.
8	Saya akan melakukan tindakan yang lebih baik, saya akan bawa anak saya periksa ke petugas kesehatan atau ke bidan desa kami.
9	Saya akan konsultasi dengan dokter bu kalau demamnya nggak sembuh.
10	Kalau saya biasanya 3 hari udah nggak sembuh atau nggak berkurang gejalanya biasanya langsung ke dokter. Beberapa kali berkunjung ke Apotek sih biasanya petugasnya kan hanya asisten apoteker, apoteker nya itu jarang ada ditempat, saya jarang mendapatkan informasi tentang suatu obat maupun itu cara penggunaannya, kecuali kalau kita tanya kali yah, mungkin ada yang mau menjawab cuman jarang juga gitu. Kadang kan kalau misalkan satu obat kita beli dari Apotek kalau kita nggak tahu cara pemakaiannya atau seperti apa paling itu kita tanyakan nah bisanya petugas yang ada di tempat itu mau ngasih tahu tapi kalau misalkan kita beli terus nggak ada pertanyaan, nggak langsung dikasih tahu. Kalau nggak ada perubahan, digantilah kan obatnya gitu tapi kalau misalkan sama isinya tapi nggak ada perubahan ya udah disuruh udalah ke dokter aja lah gitu. anak juga pernah kan sakit terus beli obat sanmol ya untuk demam anak, ditanya umumnya berapa berat badannya berapa, nanti ngasihnya sekian ya takarannya pakai tutup botol yang ini gitu.
11	Disimpan di kamar itu, di ada lemari. Saya kan mintanya langsung obat itu, kalau nggak dikasih obat itu saya nggak mau, karena kan waktu sakit dulu kan juga itu obatnya, karena cocoknya itu ya kalau nggak ada itu, atau misalnya lagi kosong. Yah cari apotek yang lain, karena sudah kebiasaan. Ga mau menerima yang lain selain obat itu, makanya saya bilang, kalau udah memang nggak ada, artinya aja sama itu kandungannya nggak mau. Ya kadang tanya sih kadang nggak. Kalau nggak ada perubahan ya, ke dokter lah atau ke ke bidan yang mana duluan dapat, tapi karena selama ini nggak ada masalah minum itu, ya memang langsung sembuh. Kalau kelebihannya kadang kan kalau kita ke dokter tuh kan ya bisa aja nanti obatnya ganti-ganti sementara udah cocoknya yang ini kan, tapi kalau udah tahu obat yang bisa kita pakai, kita kan tinggal enak beli obatnya, ga perlu lagi pergi ke dokter berobat, sementara ya bisa jadi seperti ini juga obatnya. Jadi lebih simple sebenarnya kalau beli sendiri langsung ke apotek daripada pergi ke dokter kecuali memang kalau udah pakai obat yang ini nggak meban lagi, barulah ke dokter lagi pergi. Kekurangannya kalau ada alergi-alergi kita kan nggak tahu jadinya, tapi karena memang selama ini sudah cocok itu dan nggak pernah ada masalah.

Tabel 3 menunjukkan pernyataan informan terkait rasionalisasi obat dalam swamedikasi. Informan 1 dalam pernyataannya menjelaskan bagaimana cara penggunaan obat jika sediaannya memang butuh penanganan khusus. Menurut informan 1 sangat penting untuk mendidik pasien yang melakukan pengobatan secara swamedikasi agar pasien mengkonsumsi obatnya dengan tepat, teratur dan disiplin. Pernyataan Informan 2 menjelaskan pentingnya informasi konsumsi obat sebelumnya dan mengedukasi pasien yang melakukan swamedikasi mengenai tatacara konsumsi obat yang baik dan benar. Pernyataan informan 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 menjelaskan bahwa informan sudah paham bagaimana cara konsumsi obat yang dianjurkan. Seluruh informan menyatakan bahwa tidak pernah mengalami efek samping dari obat yang dibeli sendiri di apotek tanpa resep dokter. Pernyataan informan 8 dan informan 9 mempertegas dosis obat yang akan dikonsumsi. Sementara itu, informan 10 menyatakan bahwa tata cara konsumsi obat yang dibeli sendiri tanpa resep dokter diperoleh dari label yang terdapat dalam kemasan obat. Informan 10 juga menyatakan bahwa pernah mengalami reaksi alergi dari obat tertentu yang dibeli sendiri di apotek. Pernyataan informan 11 menjelaskan bahwa tata cara konsumsi obat dilakukan dengan membaca petunjuk yang terdapat pada kemasan obat dan tidak pernah merasakan efek samping dari obat yang dikonsumsi.

Berdasarkan tabel 4, informan 1 dan informan 2 menyatakan bahwa terdapat SOP pelayanan swamedikasi di apotek dibuat oleh apoteker yang menjadi pedoman dalam pelayanan swamedikasi. Informan juga menyatakan memberikan penjelasan kepada pasien terkait obat yang akan di konsumsi dan menggali informasi dari pasien riwayat penyakit dan konsumsi obat sebelumnya. Sementara itu, informan 3 menjelaskan memiliki penyimpanan obat yang dibeli sendiri dari apotek, dan selanjutnya informan 3 dan informan 4 menyatakan bahwa mereka selanjutnya akan konsultasi ke dokter apabila obat yang dikonsumsi tanpa resep dokter tidak memberikan kesembuhan dari sakit yang dirasakan.

Informan 5 dalam menjelaskan bahwa terdapat kotak khusus penyimpanan obat dan akan konsultasi ke dokter keluarga apabila sakit yang dirasakan tidak membaik. Informan 5 juga menyatakan memperoleh informasi dan penjelasan dari apoteker terkait obat yang dibeli dan akan dikonsumsi. Sedangkan informan 6 menyatakan bahwa obat yang dibeli sendiri dari apotek hanya diletakkan di atas meja atau di lemari. Sama halnya dengan pernyataan informan sebelumnya, pernyataan informan 6, informan 7, informan 8, informan 9 dan informan 10 menyatakan bahwa akan konsultasi ke petugas kesehatan ataupun dokter apabila sakit yang dirasakan tidak berkurang atau tidak membaik. Informan 10 dalam pernyataannya menjelaskan kurang memperoleh informasi dari petugas apotek ataupun apoteker terkait tata cara konsumsi obat dan informasi obat yang dibeli sendiri.

Informan 11 menjelaskan tidak memiliki penyimpanan khusus obat tetapi diletakkan diatas lemari. Informan juga menyatakan tidak memperoleh penjelasan tentang obat yang di beli sendiri di apotek dari petugas apotek ataupun apoteker. Selanjutnya ditegaskan bahwa konsumsi obat yang dibeli sendiri di apotik akan dihentikan jika tidak merasakan perbaikan dan melanjutkan konsultasi ke dokter atau bidan desa setempat.

Tabel 4 juga menunjukkan pernyataan informan tentang kelebihan dan kekurangan pelayanan swamedikasi obat. Informan 1 menyatakan bahwa kelebihan swamedikasi berhubungan dengan biaya yang murah dan waktu yang singkat untuk mendapatkan pengobatan. Sedangkan kekurangannya menurut penjelasan informan 1 adalah terkadang pasien tidak jelas memberikan gejala-gejalanya, tidak detail ataupun dia tidak terlalu memperhatikan sudah berapa lama dia mengalami gejala-gejala tersebut. Pernyataan informan 2 menjelaskan kelebihan swamedikasi lebih praktis, lebih hemat, tidak perlu lama antri di tempat dokter, atau puskesmas dan menyatakan kekurangan swamedikasi adalah pasien yang tidak jujur dengan keluhan dan riwayat penyakit yang dialaminya.

Informan 5, informan 6 dan informan 7 menyatakan layanan swamedikasi lebih cepat, biaya terjangkau dan praktis. Sementara itu, informan 8 juga menyatakan layanan swamedikasi lebih murah dan menurut informan 8, kunjungan ke dokter apabila rasa sakit tidak berkurang menjadi salah satu kekurangan dari pengobatan sendiri. Informan 11 menyatakan kelebihan dari pengobatan sendiri terkait dengan kecocokan obat yang dikonsumsi berdasarkan pengamalan sebelumnya dan lebih simpel. Sementara itu informan menyatakan kekhawatiran terjadi efek samping yang tidak diinginkan selama melakukan pengobatan sendiri.

PEMBAHASAN

Salah satu yang berpengaruh terhadap tindakan seseorang adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan dalam hal ini sangat berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengobatan sendiri, seseorang dapat memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau gejala penyakit ringan yang bisa dilakukan pengobatan sendiri khususnya bisa mengetahui obat yang efektif untuk gejala yang dirasakan. Pengetahuan akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara umum pasien swamedikasi dalam penelitian ini mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi. Masih terdapat pasien swamedikasi dalam penelitian ini yang kurang mengetahui istilah pengobatan sendiri atau swamedikasi tetapi telah melakukan tindakan swamedikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan sekitar 54% responden mengetahui pengertian dari istilah swamedikasi dan menjadi dasar responden untuk melakukan tindakan swamedikasi dalam pengobatan gejala penyakit yang dirasakan.⁽¹²⁾

Pengalaman masa lampau dapat juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan akan suatu hal. Dalam hal ini tindakan swamedikasi dilakukan oleh pasien berdasarkan adanya anjuran atau saran dari keluarga dan pengalaman gejala penyakit yang dirasakan dimasa lampau. Selain itu, media promosi atau iklan di media elektronik dapat mempengaruhi pasien melakukan tindakan swamedikasi. Ketertarikan masyarakat untuk bertindak melakukan sesuatu yang dianggap menarik dalam hal ini terkait pengobatan dapat menjadi pencetus seseorang untuk melakukan tindakan swamedikasi.

Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drugs informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi. Obat-obat yang termasuk dalam golongan obat bebas dan bebas terbatas, relatif aman digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi. Dalam penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, apoteker memiliki dua peran yang sangat penting, yaitu

menyediakan produk obat yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya serta memberikan informasi yang dibutuhkan atau melakukan konseling kepada pasien dan keluarganya agar obat digunakan secara aman, tepat dan mempertimbangkan rasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berupaya mengenali dirinya terkait keluhan atau gejala penyakit yang dialaminya dan obat yang digunakannya. Informan dapat mengutarakan keluhan atau gejala yang dirasakan, memilih obat yang tepat sesuai dengan penyakit yang dialami. Masyarakat berusaha mencari informasi obat yang digunakannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada apoteker maupun petugas apotek. Salah satu tindakan yang dilakukan masyarakat dengan cara membaca petunjuk penggunaan obat yang tersedia dalam kemasan obat. Apoteker maupun petugas apotek menggali informasi terkait keluhan atau gejala penyakit yang dialami pasien untuk dapat memberi saran terkait obat yang digunakan pasien, baik jenis obat maupun tata cara konsumsi obat yang baik dan tepat.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa apotek di Kecamatan Lintongnihuta telah memiliki standard prosedur operasional yang disusun oleh apoteker sebagai penanggungjawab apotek. Hal ini telah sesuai dengan peraturan kementerian kesehatan yang menyatakan bahwa apoteker dalam melaksanakan pelayanan swamedikasi harus memiliki dan mempedomani standard prosedur oprasional yang baku. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa pasien sudah mengetahui cara penyimpanan obat, langkah yang harus dilakukan ketika mengalami efek samping, yaitu dengan berkonsultasi kepada dokter dan menghentikan pengobatan jika sudah memperoleh kesembuhan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Bintang Farma Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2022, maka diperoleh kesimpulan bahwa Pasien swamedikasi sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi. Sumber pengetahuan pasien yang mendorong melakukan tindakan swamedikasi adalah berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga dalam pengobatan penyakit sebelumnya dan pengaruh iklan di media elektronik. Rasionalitas penggunaan obat dalam pelayanan swamedikasi yang lazim dilakukan pasien yaitu dengan membaca petunjuk penggunaan obat dari label, etiket yang terdapat dapat kemasan obat. Apoteker maupun petugas apotek atau asisten apoteker memberikan informasi obat terkait dosis obat, cara penggunaan, efek samping, cara penyimpanan obat, interaksi obat dan kontraindikasi obat. SOP swamedikasi telah disusun oleh apoteker penanggungjawab apotek, dan dilaksanakan sebagai panduan yang mengatur pelayanan swamedikasi oleh petugas apotek. Pasien swamedikasi mampu mengutarakan keluhan atau gejala yang dirasakan dan memilih obat, dan mengkonsumsi obat berdasarkan petunjuk apoteker atau asisten apoteker dan dari label, etiket yang terdapat dapat kemasan obat sehingga rasionalitas penggunaan obat oleh pasien dalam pelayanan swamedikasi di Apotek Bintang Farma cukup baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI; 2006.
2. Kemenkes RI. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 14 tahun 2021 tentang standard kegiatan usaha dan produk pada penyelenggaraan perizinan berusaha berbasis resiko sektor kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
3. Parulekar MS. Self-medication: concept, measurement and determinants. Goa University; 2019.
4. BPS. Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir. Jakarta; 2021.
5. Kemenkes RI. Pedoman pelaksanaan program gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (GeMa CerMat). Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2020.
6. Wulandari AS, Ahmad NFS. Hubungan faktor sosiodemografi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi di beberapa apotek wilayah Purworejo. *Indones Pharm Nat Med J*. 2020;4(1):33–43.
7. Heryana A. Buku ajar metodologi penelitian pada kesehatan masyarakat. Jakarta; 2019.
8. Mack N, Woodsong C, MacQueen KM, Guest G, Namey E. *Qualitative research methods: a data collector's field guide*. North Carolina: Family Health International; 2005.
9. Moloeng LJ. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya; 2017.
10. Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: CV. Alfabeta; 2021.
11. Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Arizona: Sage Publications; 2014.
12. Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, Nurhayati E. Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *J Integr Kesehat Sains*. 2019;1(2):107–13.